

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi matematis sangat penting dalam membantu memecahkan masalah sehari-hari dengan konsep matematika. Keterampilan membaca, menulis dan berhitung tidak cukup untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Literasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam membaca dan menerapkan konsep matematika. Menurut Putra & Vebrian (2019) kemampuan literasi matematika sangat penting karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika (p.4). Hal ini sejalan dengan Hayati & Kamid (2019) kemampuan literasi matematika membantu manusia untuk memahami peran dan kegunaan matematika dalam kehidupan serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang benar sebagai manusia terpelajar (p.116). Literasi matematis peserta didik diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam prosesnya setiap peserta didik memiliki pola pikir yang berbeda. Secara umum proses literasi matematis menurut OECD 2013 (dalam Putra & Vebrian 2020) yaitu meliputi kategori merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*).

Literasi matematis merupakan kemampuan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Menurut OECD (dalam Hanum 2020) ditinjau dari capaian literasi matematika Indonesia dari hasil survey *Programme for Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa hasil kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379 dari rata-rata skor 489. Berdasarkan hasil skor tersebut, Indonesia masih berada pada level 1 (p.174). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lainnya, sehingga literasi matematis peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Mengingat pentingnya budaya literasi dalam pendidikan di Indonesia, keterampilan tersebut kini menjadi dasar program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kurikulum di Indonesia sesuai dengan Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat membiasakan peserta didik dengan literasi. Salah

satunya adalah literasi matematis yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang belum terbiasa menyelesaikan soal dalam bentuk kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 4 Tasikmalaya dalam proses mengerjakan soal yang berkaitan dengan aljabar dalam bentuk kontekstual, masih banyak peserta didik yang belum terbiasa mengubah soal kontekstual kedalam model matematika. Masih banyak peserta didik yang masih memiliki permasalahan dalam proses menyelesaikannya. Misalnya dalam mengaplikasikan ke dalam bentuk matematika dari soal kontekstual kebanyakan dari peserta didik harus dibimbing terlebih dahulu baru bisa menyelesaikan soal tersebut.

Sejalan dalam penelitian yang berjudul Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Aljabar oleh Herawati & Kadarisma (2021) beberapa peserta didik masih belum mahir dalam menyelesaikan soal operasi aljabar, diantaranya peserta didik belum memahami konsep apa yang ditanyakan, peserta didik masih belum paham menghitung operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian aljabar, peserta didik belum memahami cara memfaktorkan, peserta didik kurang teliti dalam menulis tanda operasi ataupun variabel dan peserta didik masih keliru dalam mendefinisikan variabel x mereka beranggapan bahwa x adalah tanda operasi perkalian. Dalam penelitian tersebut masih ada beberapa konteks yang belum peserta didik pahami. Hal yang peserta didik pahami dalam belajar dapat berbeda-beda sama halnya dengan tingkah laku. Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 4 Tasikmalaya, peserta didik memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Peserta didik memiliki tingkah laku berbeda-beda yang dapat dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar juga dapat mempengaruhi proses belajar yang akan berdampak pada pencapaian kemampuan peserta didik. Tingkah laku peserta didik tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar. Gaya belajar dapat mempengaruhi proses belajar. Menurut DePorter & Hernacki (2005) ketika Anda menyadari bagaimana Anda dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, Anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya Anda sendiri (p.110).

Menurut DePorter & Hernacki (2005) pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K) (p.112). Kategori gaya belajar visual memiliki kecenderungan terhadap apa yang mereka lihat. Kategori gaya belajar auditorial memiliki kecenderungan terhadap apa yang mereka dengar. Dan kategori kinestetik memiliki kecenderungan lewat gerak dan sentuhan. Gaya belajar sangat berhubungan erat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliya & Fathurohman (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN Mangunjiwan 1 Demak kelas IV. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai aspek kemampuan literasi matematika, penelitian sekarang memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai proses literasi matematis peserta didik. Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut DePorter & Hernacki pada kategori gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Untuk mencegah luasnya penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu proses literasi matematika dengan tes soal pada materi aljabar yang dilihat dari gaya belajar menurut Deporter & Hernacki di kelas VIII-D SMP Negeri 4 Tasikmalaya. Sehingga peneliti melakukan penelitian kualitatif mengenai **“Analisis proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

- (1) Bagaimana proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual?
- (2) Bagaimana proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial?
- (3) Bagaimana proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan yang tujuannya untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan mengamati, menemukan, mengetahui, memahami dan menyelidiki fenomena yang terjadi di lapangan mengenai proses literasi matematis. Analisis yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penguraian hasil tes dan wawancara yang berkaitan dengan proses literasi matematis berdasarkan proses literasi menurut OECD yang ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki.

1.3.2 Proses Literasi Matematis

Proses dimaknai sebagai hal-hal atau langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi atau konteks tertentu dengan menggunakan matematika sebagai alat sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan. Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Proses literasi menjadi dasar untuk menilai kemampuan literasi matematis peserta didik. Proses literasi matematis meliputi tahapan yang dilakukan peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, memecahkan masalah, dan menginterpretasikan matematika dalam konteks yang berbeda. Proses literasi matematika dalam penelitian ini adalah: merumuskan situasi secara matematika; menerapkan konsep, fakta, dan prosedur matematika; serta menafsirkan hasil matematika. Untuk mengetahui proses literasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui melalui tes literasi matematis.

1.3.3 Gaya Belajar Menurut DePorter & Hernacki

Gaya belajar adalah cara setiap individu belajar sesuai dengan kemudahan setiap individu dalam memahami informasi yang dipelajari. Gaya belajar digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyerap informasi sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan tidak dapat dipaksakan menggunakan gaya yang seragam. Terdapat tiga jenis kategori gaya belajar yang diteliti yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui melalui angket gaya belajar yang mengkategorikan peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- (1) Proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.
- (2) Proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial.
- (3) Proses literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus pembelajaran untuk mengetahui soal yang berkaitan dengan proses literasi matematis dan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal yang mengasah proses literasi matematis pada materi Aljabar ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki, dan juga mendapatkan pemahaman konsep dalam penguasaan konsep dasar dari suatu materi.
2. Bagi pendidik dan satuan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui proses literasi matematis, dapat mengetahui kendala yang dialami oleh setiap peserta didik dalam proses literasi matematis, serta dapat mengetahui gaya belajar menurut DePorter & Hernacki yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses literasi matematis peserta didik serta gaya belajar menurut DePorter & Hernacki, dan juga bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.